

SIGNIFIKANSI ANALISIS ELENKTIK BAGI METODE STUDI AGAMA DI PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM (PTAI)

Ustadi Hamsah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ustadi.hamsah@uin-suka.ac.id

Abstract

In the context of modern science, Religious Studies is a branch of science that has been emerged in the “structure of plausibility” of Western traditions. As a scientific knowledge, Religious Studies differs from Theology and Philosophy in which scholars, like Friedrich Max Müller, applied the scientific and empirical method in their research. In this regard, Religious Studies would be a part of “positivistic sciences”. In applying those scientific approaches and methods at the Islamic Studies which has been held in Islamic universities like UIN, IAIN, and STAIN, and other high educations in Indonesia will cause epistemological and axiological problem. Inter-relationship between subject and object is a main obstacle of this discipline. The method of Western sciences is constructed by empirical approach an sich while Islamic scientific tradition reflected by conviction which proved by empirical approach known as sui generis cum doctiner method. According to that problem, by applying Karl Manheim’s ‘structure of plausibility’ and Foucault’s ‘archaeology of knowledge’, this article attempts to explore the roots of epistemology of Religious Studies in Islamic higher education institution. Furthermore, this article also attempts to introduce the analysis model of Religious Studies in the Islamic institution namely elenctic method. This method assumes that religious phenomena can be analyzed by two phases, firstly by describing all of religious phenomena as what is understood by its adherents, and secondly by analyzing those religious phenomena with theoretical approaches.

Keywords: *elenctic, religious studies, Islamic universities*

Abstrak

Studi Agama, dalam konteks keilmuan modern, merupakan cabang ilmu yang lahir dalam structure of plausibility budaya dan tradisi Eropa. Epistemologi yang dibangun berlandaskan millieu tradisi Eropa meskipun Studi Agama merupakan ilmu pengetahuan yang berasaskan metode ilmiah yang berbeda dengan Teologi dan Filsafat. Pendekatan ilmiah modern yang dijadikan standar keilmuan Studi Agama dipandang akan membawa ilmu ini pada ilmu yang positive. Hal yang paling mendasar yang menjadi persoalan adalah hubungan subjek dan objek dalam ilmu pengetahuan. Persoalan ini akan sangat terasa ketika Studi Agama diaplikasikan dalam konteks Islamic Studies di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), seperti UIN, IAIN, PTAIN, dan perguruan tinggi Islam lainnya. Ilmu di Barat dibangun atas dasar ilmiah murni, sedangkan di dunia Islam ilmu merupakan refleksi keyakinan dengan pembuktian secara empirik (sui generis cum doctiner). Berdasarkan pembacaan seperti ini, dengan mengaplikasikan teori structure of plausibility dari Karl Manheim dan archaeology of knowledge dari Michel Foucault, artikel berikut akan menggali akar epistemologi Studi Agama. Kemudian di dalam artikel ini juga akan diperkenalkan sebuah cara pandang untuk menganalisis unit-unit pada disiplin Studi Agama khususnya di PTAI, yakni metode elenktik. Metode ini diaplikasikan dalam dua tahap, pertama dengan mendeskripsikan seluruh fenomena keagamaan sebagaimana diyakini oleh pemeluknya, dan yang kedua dengan menganalisisnya dengan berbagai pendekatan keilmuan secara ilmiah.

Kata kunci: *elenktik, studi agama, PTAI*

Pendahuluan

Against Method, karya Paul Feyerabend, adalah salah satu buku yang sangat berpengaruh dalam dunia intelektual abad XX. Buku tersebut menyiratkan sebuah “perlawanan” terhadap kokohnya metodologi bagi sebuah ilmu dalam sejarah ilmu pengetahuan di Barat.¹ Metodologi yang selama ini menjadi “kerangka” ilmiah menjadi sebuah keniscayaan bagi perkembangan ilmu dinisbikan oleh Feyerabend. Baginya, metodologi ilmu tidaklah statis namun dinamis, sehingga perkembangan ilmu pengetahuan selalu meniscayakan konteks pemikiran yang sedang berjalan. Dengan demikian, perlu penyelarasan antara ilmu pengetahuan dengan struktur sosial di mana ilmu pengetahuan itu berada. Oleh karena itu, untuk konteks tertentu metodologi ilmu pengetahuan akan berbeda dengan konteks yang lain, maka ia meniscayakan sebuah pembuktian atas kesalahannya (falsifikasi).

Sejalan dengan ini, Rene Descartes yang merupakan “deklarator” pemikiran modern dengan semboyannya “aku berfikir maka aku ada (*cogito ergo sum*)”, mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya merupakan ciptaan yang berfikir dan bersifat dinamis. Dengan pemikirannya manusia mampu menentukan orientasi sejarahnya. Paradigma berfikir inilah yang di kemudian hari memunculkan sebuah cara pandang baru terhadap objek yang dikenal kemudian dengan *Enlightenment* (Pencerahan).² Paradigma pemikiran era Pencerahan meniscayakan perbedaan berjarak antara subjek dan objek sebagaimana dalam ilmu-ilmu kealaman, dan objek di sini mengalami proses generalisasi gejala pada saat analisisnya. Seiring

dengan berkembangnya logika positivistik yang sarat dengan orientasi etis yang bebas nilai, maka logika Pencerahan mendapatkan pembenaran secara epistemologis. Model pemikiran yang berkembang akhirnya sangat saintifik sesuai perkembangan logika positivistik, sehingga kerangka logis yang dibangun untuk ilmu-ilmu sosial juga bergerak ke arah saintifik.

Berkaitan dengan lahirnya Studi Agama di Barat, maka sejarah pertumbuhan dan perkembangannya pun banyak terpengaruh oleh tradisi Pencerahan yang positivistik tersebut. Paradigma keilmuan yang dikembangkan mengacu pada logika-logika empiris sehingga sebuah ilmu yang saintifik harus secara empiris dapat diukur dan dipertanggungjawabkan. Paradigma ini secara logis akan membawa dampak epistemologis bagi Studi Agama di masa itu, karena pendekatan deduktif yang cenderung mengesampingkan logika empiris harus dihadapkan pada standar-standar ilmiah yang induktif. Dengan alasan inilah beberapa sarjana studi agama-agama menformulasikan pijakan epistemologis yang menghadirkan paradigma keilmuan dalam studi agama-agama. Di antara para sarjana yang paling terkemuka adalah Friedrich Max Müller yang mengembangkan kajian ilmiah atas agama dengan parameter positivistik tersebut.³

Secara sistematis basis keilmuan studi agama-agama dapat diimprovisasi dengan pendekatan ilmiah, namun konsekuensi logis yang juga membawa dampak metodologis bagi Studi Agama adalah hilangnya unit analisis dari pemeluk agama tersebut yang juga merupakan subjek sekaligus objek yang dikaji. Dengan kata lain ada faktor “nilai, emosi, pengalaman” yang dihilangkan, dan

¹ Judul asli dari buku itu adalah *Against Method: Outline of an Anarchist Theory of Knowledge* karya Paul Feyerabend yang diterbitkan Humanities Press tahun 1975.

² Theodor Adorno dan Mark Horkheimer ini dalam Hauke Brunkhorst, “The Enlightenment of Rationality: Remarks on Horkheimer and Adorno’s Dialectic of Enlightenment”, *Constellations*, vol. 7, no. 1, 2000, 134. Diakses melalui *e-library EBSCO UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 25 Maret 2008, pukul 13:30 WIB.

³ Friedrich Max Müller *Sacred Books of the East*, sebuah karya yang terdiri dari 50 jilid yang berisi karya-karya dari Timur, dari tradisi Hindu, Buddha, Zoroaster, Islam, tradisi China. Informasi tentang hal ini diakses dari http://en.wikipedia.org/wiki/Sacred_Books_of_the_East, diakses 25 Maret 2008, 13:40. Untuk karya suntingan dari pemikiran Max Müller lihat selengkapnya Jon R. Stone (ed.), *The Essential Max Müller: On Language, Mythology, and Religion* (New York: Palgrave, 2002), berisi koleksi 19 essay.

lebih menfokuskan pembahasan pada objek-objek yang dianggap mati dan statis sebagaimana benda-benda dalam ilmu eksakta, sehingga studi agama-agama sekan-akan tidak berakar dari dinamika penganutnya. Inilah barangkali kondisi yang membidani lahirnya Studi Agama yang akhirnya juga positivistik.

Ketika dicermati, Studi Agama yang berkembang saat ini juga memakai terminologi-terminologi epistemologis Era Pencerahan basis paradigmanya sarat dengan perkembangan ilmu pada masa itu.⁴ Slavica Javelić dan Jessica Starling menegaskan bahwa konteks sejarah perkembangan Studi Agama dilingkupi oleh habitus dan kerangka pemikiran Eropa Abad Pencerahan⁵. Meskipun demikian, Javelić dan Starling menyatakan bahwa seiring dengan kemajuan pemikiran manusia, basis epistemologi juga terus berkembang seiring lahirnya riset-riset terhadap kehidupan manusia yang melahirkan Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan ilmu-ilmu lainnya⁶. Ketika ilmu ini dilihat dalam konteks sekarang, abad ke-21, maka diperlukan “penyesuaian-penyesuaian” epistemologis. Dari konteks inilah perlu adanya kajian yang mendalam tentang bagaimana konstruks Studi Agama untuk era sekarang, dan secara khusus untuk konteks Indonesia. Sebuah pendekatan dengan metode kajian elenktik telah digunakan dalam mengkaji agama-agama. Metode ini bekerja sebagai pendekatan yang oleh Mukti Ali dekat dengan *sui generis cum doctriner*. Meskipun demikian, metode elenktik lebih mengedepankan kajian fenomenologis dari agama-agama kemudian ada tinjauan kritis dari perspektif agama tertentu –misalnya Islam. Metode ini sebenarnya telah digunakan para teolog Katolik dan Kristen untuk mengkaji agama-agama non-Kristiani. Metode yang dikembangkan merupakan penjabaran lebih lanjut

kerangka dasar teologi yang diperkaya dengan berbagai pendekatan ilmiah dengan meninggalkan “tradisi” teologis itu sendiri, sehingga pendekatan ini lebih bersifat ilmiah daripada teologis. Untuk konteks Studi Agama di Indonesia, khususnya di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), maka kerangka analisis elenktik ini dapat dikembangkan untuk memberi warna kajian agama-agama dalam konteks *Islamic Studies*.

Konstruksi Epistemologi

Sebagaimana telah diketahui secara historis bahwa Studi Agama, yang di berbagai Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia menggunakan istilah Studi Agama, lahir dalam konteks sosial masyarakat yang “menganut” tradisi pemikiran yang positivistik.⁷ Oleh karena itu, paradigma Studi Agama juga tumbuh dengan asumsi-asumsi dasar perkembangan paradigma yang positivistik. Adagium *science for science* merupakan dasar dari perkembangan ilmu ini, dan juga ilmu-ilmu yang lain. Stanley L. Jaki menyatakan,

*Science and theology work with mutually irreducible sets of concepts. This does not mean that they are in opposition, but only that they are different. This is the gist of a memorable remark made by a prominent British physicist, Sir William Bragg (1862–1942), a Nobel laureate. He likened the relation of the two to the cooperation of the thumb and the fingers, whereby one can grasp things. Their cooperation is also a spatial and functional opposition: Only by remaining different are they helpful for grasping a large variety of propositions.*⁸

Sebuah paradigma pemikiran, termasuk juga paradigma Studi Agama, lahir dari lapis *epistémé* yang mendasarinya. Artinya, paradigma Studi Agama lahir karena dikonstruks oleh situasi dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Sebagai

⁴ Ibn Khaldūn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986), 97-106.

⁵ Slavica Javelić and Jessica Starling, “Religious Studies: A Bibliographic Essay”, *Journal of the American Academy of Religion*, vol. 74, no. 1, Maret, 2006, 194.

⁶ Slavica Javelić and Jessica Starling, “Religious Studies”, 195.

⁷ Gary B. Ferngren (general editor), *The History of Science and Religion in the Western Tradition: An Encyclopedia* (New York: Garland Publishing, Inc., 2000), 220.

⁸ Stanley L. Jaki, “God, Nature, and Science”, dalam Gary B. Ferngren (general editor), *The History*, 59.

realitas, Studi Agama dikonstruks oleh realitas lain, yang realitas tersebut sangat terkait erat dengan kesadaran zaman yang melingkupinya. Demikianlah seterusnya terjadi saling mengkonstruks antara realitas dan kesadaran zaman.

Rangkaian logika konstruksi realitas atas kesadaran akan membentuk relasi yang siklis sesuai dengan ruang pemikiran (*epistémé* - Foucault, *habitus* - Bourdeau, *modes of thought* - Geertz, *universe of meaning* - Berger) yang melingkupinya. Konstruks pemikiran muncul dari pergumulan antara realitas empiris dan ide-ide, baik keagamaan ataupun *local genius*, yang telah mengendap menjadi kultur yang satu sama lain berjaln berkelindan menjadi kesatuan yang utuh. Dari perspektif inilah, meminjam istilah Foucault, ada kesatuan *epistémé* yang menjadi latar belakang munculnya sebuah pemikiran. *Epistémé* yang dimaksudkan adalah cara memahami, menangkap dan memandang kenyataan. Karena manusia memahami dan menangkap dengan cara tertentu, maka ia juga menyampaikan dengan cara tertentu pula (*discourse*). *Epistémé* dan *discourse* tunduk pada aturan tertentu pada setiap zamannya. Maka setiap zaman mempunyai cara tersendiri dalam memahami dan memandang kenyataan.⁹

Perspektif *archeology of knowledge* ini juga melatarbelakangi lahir, tumbuh, dan berkembangnya Studi Agama. Ketika mencermati seluruh sejarah lahirnya, Studi Agama lahir dalam konteks tumbuh suburnya paradigma Era Pencerahan yang meniscayakan pendekatan terhadap realitas yang sangat positivistik dan sekuralistik. Latar belakang paradigmatis ini juga mempengaruhi epistemologi dan aksiologi Studi Agama. Paradigma ini berangkat dari cara pandang manusia atas objek yang dikajinya.

⁹ Untuk lebih jelas tentang masalah ini lihat selengkapnya Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, terj. Inggris oleh Colin Gordon, Leo Marshal, John Mepham dan Kate Soper (New York: Panteon Books, 1980); Lihat Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge* (London: Tavistock Publication, 1972), 191.

Sejarah perkembangan Studi Agama –sebagaimana telah dijelaskan, berlangsung dalam konteks sosial dan budaya di mana Eropa merupakan sebuah bangsa yang sedang tumbuh dan berkembang menuju puncak kemajuan, sedangkan bangsa-bangsa lain sedang mengalami antiklimaks kemajuan. Hal ini memberi dampak pada *self esteem* atas bangsa kulit putih terhadap bangsa kulit berwarna.¹⁰ Eropa sebagai bangsa berkulit putih “merasa” lebih unggul dan maju daripada bangsa-bangsa berkulit berwarna, misalnya bangsa-bangsa yang tinggal di wilayah Asia, Afrika, dan Latin Amerika. Ras kulit putih merasa lebih maju, beradab, beragama, berkebudayaan, sedangkan ras kulit berwarna sebaliknya. Dalam konteks ini, Eropa menjadi subjek sejarah dunia, dengan mendominasi wacana dan perkembangan “akal budi”. Ukuran-ukuran kemajuan dan “perkembangan” (*development*) didasarkan pada rasionalitas bangsa Barat. Dengan kondisi “mental sejarah” seperti ini, bangsa Barat melakukan penetrasi atas bangsa-bangsa non-Eropa baik secara politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Tidak mengherankan jika Dipesh Cakarbarti menggambarkan bahwa bangsa Eropa telah dan sedang menjalankan “politik kebudayaan” yang dikenal dengan *provincializing Europe*, yakni sebuah upaya membuat dan mendominasi “sejarah” bagi perjalanan manusia di dunia. Dengan mengutip beberapa sumber, Chakarbarti mengungkapkan sebagai berikut:

Historicism thus posited historical time as measure of the cultural distance (at least in institutional development) that was assumed to exist between the West and the non-West. In the colonies, it legitimated the idea of civilization. In Europe itself, it made possible completely internalist histories of Europe in which Europe was described as the site

¹⁰ Lihat selengkapnya superioritas ras kulit putih atas kulit berwarna dalam Lothrop Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, terj. dari buku *Rising Tide of Colour*, oleh Tim Penerjemah yang diketuai oleh H.M Muljadi Djojomartono (Jakarta: t.p., 1966).

of the first occurrence of capitalism, modernity, or Enlightenment.¹¹

Pola-pola determinasi “kebudayaan, wacana, dan sejarah” terhadap “dunia” menjadikan nilai-nilai Eropa sebagai sebuah bentangan “semesta makna” bagi perjalanan sejarah itu sendiri, sehingga tepat dikatakan sebagai sebuah imperium (*empire*).¹² Imperium di sini bukan lagi penguasaan wilayah dalam arti geo-politik, tetapi lebih pada penguasaan pada “politik kebudayaan”. Di samping politik kebudayaan sebagaimana terurai di atas, maka Eropa juga “mengembangkan” wacana bahwa dengan “penaklukan” Barat atas dunia non-Barat sebagai sebuah upaya membuat tidak saja *empire* kebudayaan, tetapi juga *empire of religion*.¹³ Gambaran ini semakin menjelaskan bahwa “bayang-bayang” Barat atas dunia non-Barat menjadikan paradigma yang berkembang juga mencerminkan “tradisi besar” bangsa-bangsa Eropa (Barat), termasuk dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks perkembangan Studi Agama yang juga berawal di Eropa, epistemologi yang diusung lebih mengedepankan “rasa” dari bangsa-bangsa Eropa yang superior. Karena subjek sejarah dan peradaban menjadi subjektivitas bangsa-bangsa Eropa yang Kristen, maka kajian-kajian terhadap agama-agama lain yang dianut oleh bangsa-bangsa non-Eropa menjadi sebuah entitas yang “tidak menentukan perjalanan” sejarah. Oleh karena itu, di mata para sarjana agama yang lahir di Barat dengan kesadaran akan superioritas sebagai bangsa Barat agama-agama yang dianut oleh bangsa-bangsa non-Barat menjadi objek kajian bagi bangsa Barat. Relasi yang terbangun adalah subjek-objek. Dengan kontsruksi relasi tersebut maka “kaca mata” pandang terhadap agama-agama

lain, non-Kristen, menggunakan perspektif dan subjektivitas Barat-Kristen.

Dengan melihat struktur logika superioritas Barat (Eropa) dalam membangun sebuah epistemologi keilmuan, maka Studi Agama sebagai salah satu ilmu yang lahir dari kesadaran “sejarah” Barat, sehingga epistemologinya juga mengikuti kesadaran bangsa Barat. Sumber-sumber pengetahuan tentang agama-agama lain dibangun dalam rangka “sejarah dan kebudayaan” Barat juga. Hal ini mendasari kajian-kajian awal tentang agama-agama lain, non-Kristen. Metodologi Studi Agama yang berkembang untuk mengkaji agama-agama non-Kristen terfokus pada standar-standar kesadaran relijiusitas Eropa-Kristen. Misalnya kajian-kajian Max Müller terhadap teks-teks suci agama-agama di India (Hindu, Buddha, Jaina) melahirkan simpulan-simpulan yang “ilmiah” dengan “ramuan kesadaran” Kristen-Eropa. Mungkin “audience” dari karya-karya Max Müller dapat bertanya, “apakah tidak mungkin karya-karya tersebut dikaji dengan objektivitas sepenuhnya dengan menjunjung tinggi spirit intelektualitas?” Tentu jawabannya, “mungkin tidak”. Mengapa? Karena ketika dicermati secara mendalam, apa yang telah dikatakan oleh Foucault tentang arkeologi pengetahuan, dan apa yang dijelaskan oleh Arkoun¹⁴ tentang relasi siklus antara pemikiran-bahasa-sejarah akan menunjukkan bahwa paradigma Studi Agama yang dibangun oleh Max Müller pada awal lahirnya juga dipengaruhi oleh *mind set* zamannya. Sejarah telah membuktikan bahwa *milieu* yang melatarbelakangi lahirnya Studi Agama adalah kondisi sosial-budaya Eropa yang “dibayang-bayangi” oleh kesadaran *European centric*. Objektivitas kajian-kajian tentang agama-agama oleh Max Müller menjadi “bias” dengan adanya latar belakang kesadaran bangsa-bangsa Barat sebagaimana dijelaskan tersebut.

¹¹ Dipesh Chakrabarty, *Provincializing Europe: Postcolonial Thought and Historical Difference* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2008), 7.

¹² Micahel Hardt dan Antonio Negri, *Empire* (Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2000), 44-45.

¹³ Hilary M. Carey (ed.), *Empires of Religion* (Hampshire: Palgrave Mcmillan Publisher, 2008).

¹⁴ Muhammad Arkoun, *Tarikhyyah al-Fikr al-'Arabi al-Islami*, terj. dari bahasa Perancis oleh Hashim Şalih (Beirut: Markaz al-Inmā' al-Qaumī, 1986), 8.

Metodologi & Peran Ilmu-ilmu Lain

Sebagai bagian dari ilmu-ilmu sosial, penilaian objektivitas Studi Agama untuk era-era awal perkembangannya didasarkan pada objektivitas objeknya. Kajian-kajian demikian memang bukan kajian yang dapat dipersamakan dengan kajian ilmu lain yang objeknya jelas, dalam arti sebagaimana Sosiologi yang objeknya masyarakat. Studi Agama objeknya adalah “keseluruhan manusia ketika berinteraksi dengan konsep The Holy”. Dengan demikian kompleksitas objek dari Studi Agama dirasakan “terlalu” luas sehingga Donald L. Dougherty mempersepsikan esensi dan metodologi dalam Studi Agama sebagai sebuah kajian yang “tidak mungkin”¹⁵.

Lebih lanjut, Dougherty menjawab pertanyaan itu dengan menelusuri pertautan konstruksi epistemologi Studi Agama metodologi Studi Agama dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Dengan bangunan ini Studi Agama merupakan kajian ilmiah yang mendasarkan objek kajiannya pada fakta dan fenomena kehidupan manusia. Oleh karena itu, seluruh kajian dalam Studi Agama, jika mengacu pada kajian yang dilakukan oleh James Robinson, hakikatnya adalah sebuah proses yang berorientasi pada kajian kemanusiaan dan prosesnya adalah pemanusiaan manusia¹⁶.

Artinya, objek dari Studi Agama adalah manusia yang beragama dengan berbagai manifestasi keberagamaannya. Posisi fenomena kehidupan manusia dengan berbagai kompleksitasnya, yang menjadi objek material dari Studi Agama, merupakan posisi yang sama bagi manusia yang mempelajarinya. Artinya fenomena keberagaman manusia yang dikaji merupakan fenomena yang dialami dan dirasakan pula oleh manusia yang mengkajinya. Hal ini menimbulkan sebuah

pandangan bahwa secara metodologis Studi Agama merupakan ilmu yang tidak netral dan objektif. Para sarjana Studi Agama berupaya keras untuk membangun wacana mengenai netralitas dan objektivitas dalam kajian agama, salah satunya adalah Peter Donovan. Bagi Donovan netralitas itu bisa dibangun dalam beberapa aspek, di antaranya netralitas dalam konteks *observer* (pengkaji), *participant* (keterlibatan dengan objek), dan *role* (standar internal, *code of conduct*, dan prosedur yang berperan dalam seluruh proses kajian)¹⁷. Netralitas dan objektivitas dalam Studi Agama, sebagai salah satu bagian integral dari ilmu-ilmu sosial, tercermin dalam relasi intersubjektif dari fakta-fakta yang dikaji yang muncul dari fenomena sosial manusia¹⁸. Dengan demikian, secara epistemologis landasan keilmuan Studi Agama berbeda dengan landasan keilmuan ilmu eksakta yang berkembang di Eropa Barat ketika Studi Agama modern lahir dan berkembang.

Sebagaimana diketahui secara historis, perkembangan ilmu di Barat didominasi oleh perkembangan ilmu-ilmu eksakta, yang kemudian melahirkan teknologi. Metodologi yang berkembang pada kajian ilmu eksakta didasarkan pada objektivitas dan kerampatan data. Benda-benda alam semesta merupakan serangkaian data yang dikaji oleh ilmu-ilmu eksakta. Oleh karena itu, tugas dari ilmu-ilmu eksakta adalah menjelaskan (*erklaren*) fenomena alam dengan menghasilkan rumus-rumus yang objektif bagi seluruh gejala yang muncul di alam semesta. Dengan demikian, objek bagi ilmu eksakta adalah benda-benda di alam yang “keluar” dari kesadaran manusia yang mempelajarinya. Lahirnya ilmu-ilmu eksakta didasarkan pada metodologi seperti ini¹⁹.

¹⁵ Donald L. Dougherty, “Is Religious Studies Possible?”, *Religious Studies*, vol. 17, no. 3, September 1981, 295-309.

¹⁶ James Robinson, “Religious Studies As Humanizing Studies”, *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, vol. 71, no. 2/3, The Santa Barbara Colloquy: Religion within the Limits of Reason Alone (Summer/Fall 1988), 207-219.

¹⁷ Peter Donovan, “Neutrality in Religious Studies”, *Religious Studies*, vol. 26, no. 1, Maret, 1990, 103-115.

¹⁸ Joseph E. Davis, “Social Science, Objectivity, and Moral Life”, *Sociology*, 50 (2013), 554-559; lihat juga Jouni-Matti Kuukkanen, “Autonomy and Objectivity of Science”, *International Studies in the Philosophy of Science*, vol. 26, no. 3, September 2012, 309-334.

¹⁹ Kuukkanen, “Autonomy and Objectivity”, 328.

Sementara itu, perkembangan ilmu-ilmu sosial mengasumsikan bahwa data yang dikaji merupakan fenomena yang muncul dari kesadaran manusia dalam kehidupannya. Manusia yang mengkaji adalah manusia yang mempunyai kesadaran dan perkembangan internal pada kesadaran itu juga. Dengan mengandaikan relasi antara manusia yang mengkaji dengan manusia yang dikaji, maka akan terjadi relasi timbal balik antara subjek dan objek. Mengkaji gejala-gejala sosial dan budaya manusia berarti juga mengkaji apa yang dirasakan dan dialami oleh yang mengkaji pula. Dengan demikian kajian dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora tidak berusaha menjelaskan fenomena sebagaimana ilmu eksakta, tetapi memahami dan menguraikan kembali hasil pemahaman tersebut (*verstehen*).

Paradigma positivisme dalam filsafat yang diaplikasikan dalam kajian ilmu-ilmu eksakta sangat mempengaruhi paradigma ilmu-ilmu sosial yang akhirnya “terperangkap” dalam paradigma ilmu-ilmu eksakta. Asumsi-asumsi dasar keilmuan dari ilmu-ilmu sosial menerapkan paradigma ilmu-ilmu eksakta. Artinya ukuran-ukuran kajian menjadi objektif dan ilmiah selalu mengacu pada objektivitas dan keilmiahan ilmu-ilmu eksakta. Dalam konteks ini maka Archie J. Bahm dalam bukunya *Axiology* menjelaskan secara terperinci bagaimana sebuah ilmu itu dikatakan ilmiah dan objektif.²⁰ Penjelasan yang diberikan oleh Bahm memberikan gambaran bahwa ilmu itu universal yang mengandaikan pendekatan dan metodologi yang terpisah dari subjektivitas manusia yang mengkaji ilmu tersebut. Ukuran-ukuran yang menjadikan ilmu itu disebut sebagai ilmu yang ilmiah dan objektif harus mengacu pada objektivitas yang universal sebagaimana ilmu-ilmu eksakta.

Studi Agama merupakan bagian dari ilmu-ilmu sosial dan budaya yang mengaplikasikan metodologi yang ada dalam ilmu-ilmu sosial. Ketika

terjadi “tumpang tindih” metodologis untuk Studi Agama, maka hakikatnya inilah yang terjadi dalam kajian Studi Agama pada awal lahirnya. Para sarjana Studi Agama berusaha mengkaji agama dan keberagaman manusia secara objektif dan ilmiah, tetapi tidak mungkin mengukur keilmiahan dan objektivitas sebuah fenomena keagamaan sama seperti yang ada dalam ilmu-ilmu eksakta. Ketika Teologi dan Filsafat mengaplikasikan metodologi deduktif yang spekulatif, maka kedua tradisi keilmuan itu tidak bisa dikatakan sebagai ilmu pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh metodologi yang tidak terukur secara objektif sebagaimana ilmu-ilmu eksakta. Oleh karena itu, keduanya merupakan “seni dan *skill*” dalam berpikir. Teologi dan Filsafat merupakan sebuah “tradisi” keilmuan yang objeknya adalah sesuatu yang tidak terukur (*measurable*), tidak pasti, dan tidak bisa dijadikan postulat-postulat ilmiah. Filsafat merupakan ilmu alat, ilmu untuk menganalisis, bukan ilmu hasil dari analisis. Oleh karena itu, keduanya adalah ilmu yang spekulatif dan tidak didasarkan pada data dan fakta empiris. Data yang dijadikan “objek” analisis Teologi dan Filsafat adalah “sebuah pemikiran” yang abstraks tentang “sesuatu”.

Kondisi sebaliknya terjadi dalam ilmu-ilmu eksakta, seperti Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, dan lain sebagainya. Data yang dianalisis merupakan sesuatu yang empiris, *visible*, tampak. Metodologi yang dikembangkan untuk menganalisis data tersebut adalah *trial and error*, sehingga pembuktian-pembuktian atas sebuah kajian selalu pasti, bukan lagi spekulasi. Dengan demikian hasil-hasil kajian ilmu-ilmu eksakta dapat diuji dan diterapkan pada gejala yang sama di lain tempat. Artinya, pengulangan hasil uji dan pembuktian dalam ilmu eksakta bisa dipastikan sama dengan yang terjadi di manapun, sehingga ilmu-ilmu eksakta sangat universal. Dalam konteks ini, apa yang dikatakan oleh Archie J. Bahm

²⁰ Archie J. Bahm, *Axiology: The Science of Values* (Amsterdam: Rodopi B.V., 1993).

tentang ilmiah melekat pada paradigma yang terjadi pada tradisi ilmu-ilmu eksakta.²¹

Para sarjana yang mengembangkan kajian agama, misalnya Max Müller –seperti yang telah diuraikan di atas, berupaya memposisikan diri di antara kedua disiplin keilmuan itu. Secara metodologi, Studi Agama menerapkan metode yang ada pada ilmu-ilmu eksakta, seperti objektivitas data, empiris, dan kerapatan hasil. Kemudian, objek yang dikaji Studi Agama merupakan sesuatu yang abstraks, yakni keyakinan kepada sesuatu yang abstraks juga, atau fenomena-fenomena yang abstraks lainnya seperti wahyu. Dengan demikian Studi Agama berada di antara dua disiplin ilmu tersebut, di satu sisi berada pada posisi tradisi Teologi atau Filsafat, namun di lain sisi berusaha menjadikan metodologi yang diusung objektif dan ilmiah sebagaimana ilmu eksakta.

Salah satu ilmu bantu dalam Studi Agama, yakni Sejarah Agama dan Fenomenologi Agama digunakan untuk membantu menguraikan objek-objek yang hendak dikaji. Kajian dalam Sejarah Agama dan Fenomenologi Agama kemudian membedakan antara agama sebagai aspek yang abstraks dan aspek yang empiris. Ada perbedaan antara apa yang disebut dengan “agama” (*religion*) dan “keberagamaan” (*religiosity*)²². Agama merupakan sebuah fenomena yang tidak empiris, karena berupa aspek keyakinan kepada *The Absolute Being*, Yang Sakral, dan sangat pribadi, sedangkan keberagamaan sebagai sesuatu yang empiris karena merupakan ungkapan dari keyakinan tersebut. Keberagaman terungkap dalam banyak manifestasi (ungkapan) yang kesemuanya empiris, teramati, *measurable* (terukur).

²¹ Archie J. Bahm, *Axiology*, 13-17.

²² Ugo Bianchi, *The History of Religion* (Leiden: E.J. Brill, 1975), 6.

Dalam konteks inilah Fenomenologi Agama menjadi sebuah disiplin yang sangat penting dalam menguraikan berbagai macam ungkapan keberagaman. Fenomenologi Agama adalah sebuah ilmu yang mengkaji fenomena keagamaan yang berkembang di Belanda. Tradisi kajian agama-agama di Belanda sangat bercorak fenomenologis, berbeda dengan tradisi di Jerman dan Inggris yang sangat historis. Arus utama kajian Fenomenologi Agama dipelopori oleh Cornelis Petrus Tiele (1830–1902), sedangkan arus utama kajian agama yang berbasis pada sejarah dipelopori oleh Friedrich Max Müller (1823–1900). Kedua sarjana ini hakikatnya yang membangun dasar-dasar Studi Agama dengan perspektif ilmiah, namun Max Müller-lah yang dinobatkan sebagai pendiri Studi Agama modern. Alasan yang disampaikan bahwa kajian-kajian yang dilakukan oleh Max Müller yang paling banyak mempengaruhi sarjana-sarjana di luar Jerman, seperti Inggris, Perancis, Amerika, dan Kanada.²³

Fenomenologi Agama merupakan disiplin yang berupaya menggali hakikat dari agama yang terungkap dalam bentuk-bentuk ungkapan yang empiris. Dengan kajian-kajian yang dilakukan dengan perspektif Fenomenologi Agama, maka para sarjana dapat mengklasifikasikan ungkapan-ungkapan keagamaan ke dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu. Klasifikasi ungkapan keberagaman inilah yang nantinya “ditarik” ke dalam gugus objek material dari Studi Agama. Salah satu bentuk klasifikasi keberagaman adalah *idea*, *action*, dan *fellowship* –sebuah klasifikasi yang didasarkan pada konsep-konsep inti keagamaan yang terungkap

dalam bentuk-bentuk yang sangat beragam. Bentuk klasifikasi seperti ini dilakukan oleh Joachim Wach, seorang Fenomenolog dan Sosiolog Agama British-German. Wach menjelaskan bahwa keyakinan manusia terhadap Tuhan –yang merupakan esensi agama (*religion*), akan melahirkan pengalaman keagamaan yang akhirnya akan diungkapkan menjadi sikap keberagaman (*religiosity*).

Sikap-sikap ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk sebagaimana disebutkan di atas (*idea*, *action*, *fellowship*). Ungkapan-ungkapan ini merupakan fenomena yang empiris, sehingga bisa diamati. Kajian terhadap agama difokuskan pada ungkapan-ungkapan ini dengan mengaplikasikan berbagai objek formal (perspektif kajian). Objek formal kajian terhadap agama didasarkan pada asumsi-asumsi dasar ilmu-ilmu sosial dan humaniora seperti Sosiologi, Antropologi, Sejarah, Filsafat, Psikologi, dan lain-lain. Dengan perspektif ilmu-ilmu ini, maka hasil kajian agama dalam Studi Agama merupakan sebuah analisis yang objektif dan ilmiah. Milton Yinger, misalnya, mengungkapkan bagaimana kajian agama dikaji secara saintifik yang ketat sesuai dengan ukuran-ukuran kajian ilmiah dalam konteks ilmu-ilmu sosial dan humaniora.²⁴

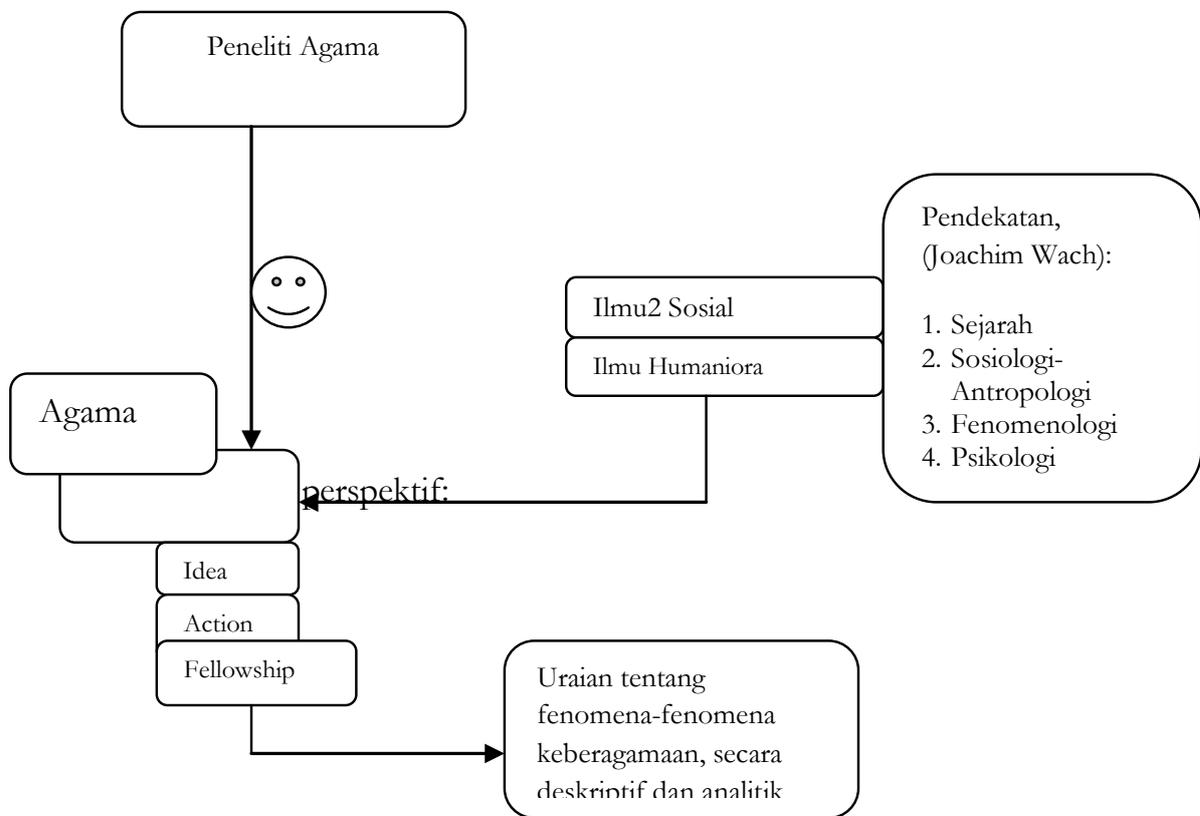
Tradisi ilmiah dalam Studi Agama dengan perspektif ilmu-ilmu sosial pada era kontemporer diuraikan secara panjang lebar dalam buku yang berpuluh-puluh jilid dilakukan oleh projek *Research of Social Scientific Study of Religion* (RSSSR) dari E.J Brill, Leiden.²⁵ Meskipun demikian parameter objektivitas dalam Studi Agama berbeda dengan objektivitas dalam ilmu-ilmu eksakta. Gunnar Myrdal dalam bukunya *Objectivity in Social Sciences* menjelaskan bahwa ukuran objektif dalam ilmu-ilmu sosial tidak sama dengan ilmu-ilmu kealaman. Objektivitas menurut Myrdal merupakan sebuah

²³ Arie L. Molendijk, *The Emergence of the Science of Religion in the Netherlands* (Leiden, The Netherlands: Brill, 2005), 2 dan seterusnya.

²⁴ Milton Yinger, *The Scientific Study of Religion* (N.Y.: Macmillan Publishing Co., Inc., 1970).

²⁵ Untuk karya-karya lengkap mengenai hasil riset yang dilakukan oleh RSSSR lihat di seri riset yang berjudul *Research of Social Scientific Study of Religion*, terakhir volume 22 tahun 2007.

“etos”²⁶, bukan “state of mind” yang berhenti



(*mandeg*). Secara spesifik, objektivitas dalam Studi Agama juga “tidak mungkin” terjadi. Hal ini disebabkan karena ada faktor-faktor keyakinan yang sangat subjektif, termasuk manifestasi keyakinan tersebut. Aspek keyakinan yang paling mungkin dikaji adalah manifestasi yang sifatnya universal, misalnya apa yang telah diuraikan dalam fenomenologi agama: *idea*, *action*, *fellowship*. Artinya, fenomena keagamaan yang “mungkin” dikaji secara objektif akan melahirkan kajian objektif dalam ukuran ilmu-ilmu sosial, atau spesifik Studi Agama. Adapun hal-hal yang menjadi unsur *inner discipline* dari agama-agama

tersebut hanya bisa dideskripsikan sesuai dengan pemahaman pemeluk agama dan peneliti agama.²⁷

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter ilmiah dalam Studi Agama dapat dilihat dari bagaimana hasil-hasil kajian dapat memberikan pemahaman tentang berbagai fenomena keberagamaan secara holistik, bukan menjelaskan aspek keterulangannya. Berangkat dari asumsi dasar Studi Agama di atas, maka kajian terhadap agama-agama dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:

²⁶ Gunnar Myrdal, *Objectivity in Social Research* (New York: Pantheon Books, 1969); dalam bahasa Indonesia berjudul *Objektivitas dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1981); periksa juga Gavin da Costa, “Whose Objectivity Which Neutrality: the Doomed Quest for a Neutral Vantage Point from which to Judge Religions”, *Religious Studies*, no. 29, 79-95.

²⁷ Untuk kajian yang detil mengenai hal ini lihat Anis Malik Toha, “Objectivity and the Scientific Study of Religion”, *Intellectual Discourse*, vol. 17, no. 1, 2009.

Diagram: Alur kajian agama

Dengan diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa hubungan antara pengkaji dan yang dikaji dalam Studi Agama adalah manusia. Wilfred Cantwell Smith mengatakan bahwa kajian terhadap agama adalah kajian terhadap manusia yang beragama (*the study of religion is the study of person*).²⁸ Oleh karena itu, ada kesatuan “rasa”, “emosi”, dan situasi psikologis antara yang mengkaji dan yang dikaji, yakni “penghayatan dan pengamalan” dari pengalaman keagamaan. Dari diagram tampak jelas bahwa objek material Studi Agama adalah ungkapan pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan termanifestasikan ke dalam berbagai klasifikasi, misalnya *idea*, *action*, dan *fellowship*. Manifestasi pengalaman keagamaan inilah yang disebut dengan *religiosity* (keberagamaan) sehingga bersifat empiris dan terukur.

Untuk mengkaji lebih mendalam mengenai ungkapan pengalaman keagamaan tersebut diperlukan perspektif keilmuan, baik dari ilmu-ilmu sosial (Sosiologi, Antropologi, Psikologi) maupun ilmu-ilmu humaniora (Sejarah, Filsafat, Bahasa). Perspektif itu secara metodologis diperdalam dengan menggunakan kajian-kajian teoritis melalui pendekatan (*approach*) yang lebih tajam. Teori-teori inilah yang dapat dijadikan pisau analisis untuk menguraikan berbagai fenomena yang muncul dalam ungkapan pengalaman keagamaan.

Teori-teori yang merupakan intisari dari sebuah pendekatan dalam kajian akan “mengarahkan” orientasi-orientasi kajian “keluar” dari *vested interest* subjek yang mengkaji. Hal ini disebabkan karena teori mempunyai paradigma dan asumsinya sendiri sesuai dengan koridor-koridor keilmuan. Kemudian teori-teori akan menfokuskan kajian pada persoalan tertentu secara mendalam dengan perspektif yang tajam. Misalnya pendekatan Sosiologi, pendekatan ini akan mengarahkan kajian terhadap

agama pada orientasi sosiologis sesuai teori yang diaplikasikan. Ketika pendekatan Sosiologis mengaplikasikan teori-teori fungsionalisme agama, maka aspek keberagamaan yang teranalisis fokus pada fungsionalisme agama.

Analisis terhadap berbagai macam fenomena keagamaan akan melahirkan sebuah hasil kajian yang berupa pemahaman utuh (*verstehen*) tentang asal-usul sebuah fenomena keagamaan, latar belakang mengapa sebuah fenomena keagamaan terjadi, bentuk dan tata cara, makna esensial, dan lain-lain. Hasil-hasil kajian ini merupakan sesuatu yang universal dan objektif, artinya berbagai agama mempunyai fenomena semacam ini. Adapun bentuk-bentuk konsep dan tindakannya yang berbeda. Misalnya fenomena tentang Tuhan, dengan menggunakan analisis Perbandingan Agama akan dihasilkan sebuah analisis bahwa “semua agama meyakini eksistensi Tuhan”. Adapun manifestasinya sangat berbeda antara agama satu dengan agama lain, baik terkait dengan aspek sejarah, latar belakang sejarah yang melandasi, bentuk-bentuk ungkapan tentang Tuhan, dan makna esensial tentang Tuhan dalam masing-masing agama sangat berbeda. Islam mengenal Allah sebagai Tuhan dengan konsep tauhid, Kristen mengenal Jesus Kristus/*logos* sebagai Tuhan dengan konsep Trinitas, Yahudi mengenal Yahweh sebagai Tuhan dengan konsep *En Soph*, Konghucu mengenal Thian sebagai Tuhan dengan konsep *non-theism*, dan lain-lain. Inilah fenomena keagamaan yang objektif tersebut.

Dari masing-masing konsep fenomenologis akan ditemukan *pattern* (pola) tertentu dalam kajian, yakni aspek yang universal dan partikular. Aspek yang universal merupakan aspek yang melandasi konsep “makna dan pemaknaan” dari masing-masing agama terhadap fenomena-fenomena keagamaan, misalnya konsep sembahyang (*praying*), konsep korban (*sacrifice*), konsep ziarah (*pilgrimage*), dan lain-lain. Adapun aspek yang partikular merupakan manifestasi

²⁸ Wilfred Cantwell Smith, “Comparative Religion: Wither and Why?”, dalam Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa, *The History of Religion Essays in Methodology* (Chicago: University of Chicago Press, 1959), 34..

dalam bentuk ungkapan riil dalam agama-agama, seperti perbuatan sembahyang (*to pray*), perbuatan berkorban (*to sacrifice*), perbuatan ziarah (*to pilgrim*), dan lain-lain. Apapun “warna” dari hasil analisis tergantung pada pendekatan yang digunakan untuk menganalisis.

Metode Elenktik dalam Studi Agama

Di samping metode-metode seperti yang dijelaskan di atas, terdapat pula sebuah metode analisis dengan menggunakan teknik elenktik. Metode-metode seperti yang telah disebutkan di atas *concerned* terhadap deskripsi kondisi-kondisi objektif dari fenomena keagamaan yang ada dalam agama-agama. Masing-masing metode digunakan oleh peneliti untuk menjangkau berbagai hal dalam agama-agama secara independen dan objektif. Artinya, metode-metode seperti Sosiologi, Antropologi, Psikologi, dan lain-lain fokus pada uraian tentang fenomena-fenomena keagamaan sesuai dengan “bangunan” paradigma keilmuan dalam metode-metode itu. Penilaian terhadap hasil analisis objektif dari perspektif agama-agama tertentu belum terjangkau oleh berbagai pendekatan keilmuan tersebut. Di sinilah pendekatan elenktik berupaya menganalisis berbagai fenomena keagamaan dari perspektif agama tertentu setelah menguraikannya dari perspektif-perspektif keilmuan.

Elenktik berasal dari bahasa Yunani, yakni kata *elencho* yang artinya membantah dan meyakinkan tentang kesalahan. Secara bahasa istilah ini mengandung makna bahwa pendekatan elenktik berupaya membantah terhadap sistem keyakinan tertentu dengan menunjukkan kekurangan dan kesalahan dari sistem tersebut.²⁹ Teori-teori yang digunakan bukan saja berasal dari sumber-sumber kitab suci, melainkan juga dari aspek keilmuan dan kefilosofan. Dalam sejarahnya, pendekatan ini

²⁹ Andre Furlani, “Brisk Socratic Dialogues”: Elenctic Rhetoric in Joseph Heller’s “Something Happened”, *Narrative*, vol. 3, no. 3, Oct., 1995, 253.

merupakan bagian integral dari Teologi Kristen.³⁰ Dengan membangun pendekatan elenktik, gereja berupaya keras untuk mengabarkan Injil kepada orang-orang non-Kristen dengan menunjukkan “kesalahan” pada sistem keyakinan di agama-agama non-Kristen. Baik kegiatan *missi* dalam Katolik Roma maupun kegiatan *zending* dalam Agama Kristen mengaplikasikan pendekatan ini. Lahirnya buku *The Christian Message in a non-Kristian World* karya Hendrik Karemmer adalah indikasi ke arah itu.

Pendekatan elenktik dalam mengkaji agama-agama juga lahir dalam konteks “menjamurnya” kegiatan pengkabaran Injil kepada dunia (kristenisasi) melalui kolonialisme di dunia non-Barat-Kristen. Dengan mempersandingkan pendekatan ini dengan Dogmatik dan Apologetik, maka Teologi Kristen memosisikan dirinya “superior” di antara sistem keagamaan non-Kristen yang ada di dunia. A.G Honig, dalam bukunya Ilmu Agama, menyatakan secara lugas tentang hal ini. Honig mengkritik epistemologi pendekatan elenktik yang terjadi di dunia Kristen dan Katolik dengan menunjukkan “kelemahan” dari struktur Dogmatika Kristen sendiri. Menurutnya, Teologi Kristen telah terjebak pada “cara-cara” yang menjerumuskan dengan semata-mata mengaplikasikan pendekatan elenktik tanpa ada *self criticism*. Berangkat dari sini, Honig kemudian menjelaskan secara mendetil kerangka kajian elenktik bagi kajian agama-agama.

Metode elenktik dalam kajian agama-agama, yang pada awalnya merupakan “persiapan” metodologis untuk kristenisasi, merupakan teknik mengkaji agama-agama yang “keluar” dari koridor-koridor objektivitas kajian. Metode yang dibangun berangkat dari *apriori*, yakni sebuah pendekatan dalam tradisi filsafat yang menggunakan asumsi-asumsi awal yang berada pada kesadaran manusia ketika melihat objek lain. Misalnya, ketika hendak mengkaji agama tertentu, seorang peneliti telah

³⁰ Lihat selengkapnya penjelasan tentang hal ini dalam Olga Alieva, “Elenchus and Dialectic in Plato’s Sophist”, *Hermathena*, no. 189, Winter 2010, 71-91.

“membawa” pemahaman awal bahwa agama yang dikaji tersebut telah dinilai sedemikian rupa oleh orang yang menelitinya. Pemahaman tersebut akhirnya dijadikan panduan dan arah dalam mengkaji agama-agama lain selain agamanya sendiri. Artinya, penilaian mendahului kajian, sehingga hasil kajian “diarahkan” untuk sesuai dengan pemahaman awal tersebut.

Dalam konteks Teologi Kristen, sebagaimana telah diungkapkan di atas, Agama Kristen merupakan agama yang “unggul” dari agama-agama lain, karena lahir, tumbuh, dan berkembang dalam konteks kultur Eropa Barat yang menurut orang-orang Eropa adalah ras yang unggul pula. Oleh karena itu, dalam metode elenktik agama-agama non-Kristen diposisikan sebagai sistem keyakinan yang di dalamnya ada konsep-konsep yang perlu “ditolak dengan menunjukkan kesalahannya”. Pengertian tentang metode elenktik di sini adalah penjelasan dalam konteks Teologi. Penjelasan itu sangat berbeda ketika pendekatan elenktik dibahas dalam konteks Studi Agama.

Menurut Honig,³¹ untuk mengkaji agama-agama lain dalam Teologi Kristen, metode elenktik diaplikasikan dengan prosedur sebagai berikut, *pertama*, para pengkaji agama harus mengkaji agama-agama non-Kristen dan memahami betul berbagai hal yang terkait dengan keyakinan, aktifitas, dan dinamika keagamaan yang dijalankan oleh pemeluknya. Dalam uraian di sini ilmu-ilmu bantu untuk mengetahui seluruh aspek yang ada dalam sebuah agama dapat diaplikasikan untuk menguraikan faktor-faktor yang terkait dengan perjalanan sebuah agama atau agama-agama, mulai dari sejarah awal sampai perkembangan kontemporer. Ilmu-ilmu bantu yang dapat digunakan itu misalnya Etnologi, Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Arkeologi, dan lain-lain. Ilmu-ilmu ini dapat membantu menguraikan dan

mendeskrripsikan berbagai hal yang terkait dengan agama-agama tersebut.

Kedua, para pengkaji agama harus mengkaji agama-agama dengan pendekatan Filsafat dan Psikologi untuk mengetahui secara mendalam “motivasi-motivasi” dan “kesadaran-kesadaran” dalam beragama. Kemudian pada tahap ini para pengkaji juga harus mengetahui hubungan antara agama satu dengan agama lainnya, serta perkembangan agama satu dengan yang lainnya agar terdeskrripsikan dengan jelas karakter masing-masing.

Ketiga, ketika para pengkaji agama-agama non-Kristen telah mendapatkan gambaran dan pemahaman tentang agama-agama lain, kemudian inti pendekatan elenktik dapat diaplikasikan untuk menunjukkan kekurangan dari agama-agama lain supaya pemberitaan Kristen dapat masuk ke dalam kesadaran umat agama lain.

Metode elenktik yang dijelaskan oleh Honig merupakan ilmu alat bagi Teologi Kristen (*zending*). Uraian-uraian mengenai cara kerja dan asumsi pada metode ini sangat erat dengan kegiatan pengkabar Injil bagi agama-agama non-Kristen. Dengan demikian kajian agama-agama dalam konteks ini sangat subjektif sekali, sehingga etos keilmuan belum terakomodasi secara baik. Meskipun demikian, sebagai metode kajian analisis elenktik ini dapat memberikan gambaran dengan jelas bagaimana kerangka dasar kajian agama diaplikasikan untuk mengkaji agama-agama lain dengan perspektif yang beragam. Untuk itu, para peneliti dan pengkaji agama perlu mendalami acuan-acuan teoritis dalam mengembangkan metode elenktik untuk menganalisis agama-agama selain agama yang diyakininya dalam rangka pengembangan akademik yang lebih luas.

Untuk konteks Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) yang di dalamnya terdapat disiplin Studi Agama, analisis elenktik dapat diaplikasikan dalam rangka mengkaji agama-agama non-Islam bukan dalam rangka menjadikan penganut agama lain

³¹ Uraian tentang hal ini dapat dilihat secara lengkap di buku A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, terj. M.D Koesoemosoesastro dan Soegiarto, Cet. VII. (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994), 6-7.

menjadi muslim, tetapi memberikan gambaran akan “kekurangan” yang ada dalam agama lain dengan ukuran-ukuran dan parameter keilmuan seperti Sejarah Agama-agama, Filsafat Agama, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, dan lain-lain. Kekurangan yang di maksudkan bukanlah “menghakimi” agama lain dengan standar agama Islam, melainkan dengan mengkaji agama dari berbagai aspek, kemudian “menyandingkan” dengan studi perbandingan antar pendekatan dan antar substansi dalam agama-agama. Dari kerangka kerja keilmuan seperti itu akan didapatkan pemahaman yang baik tentang unsur-unsur agama-agama yang telah dikaji, sehingga dapat dinilai masing-masing kekurangan agama-agama tersebut. Hal ini dilakukan dengan mengaplikasikan berbagai pendekatan dalam Studi Agama.

Untuk menguraikan bagaimana kerangka metodologi analisis elenktik dapat diterapkan, maka kajian itu perlu diklasifikasikan menurut jenis-jenis kajian elenktik. Klasifikasi itu dapat membantu menguraikan berbagai manifestasi keagamaan sebagai pendahuluan bagi kajian-kajian agama selanjutnya. Klasifikasi model-model analisis didasarkan pada unsur-unsur kajian yang ada dalam Studi Agama, yakni unsur sejarah, filsafat, fenomenologi, dan kombinasi antara kajian sosial-budaya dari agama-agama. Secara metodologis, klasifikasi analisis elenktik sebagai berikut,³² pertama elenktik umum, yakni penjelasan mengenai agama-agama yang diruntut sampai ke belakang asal-usul agama. Penjelasan ini dilakukan berdasarkan informasi kitab suci dengan menggunakan sejarah agama-agama sebagai alat untuk menganalisis. Kitab suci telah

³² Model klasifikasi ini merujuk pada klasifikasi yang dilakukan oleh Honig, tetapi diuraikan dengan menggunakan perspektif Islam. Klasifikasi yang dilakukan oleh Honig mengacu pada elenktik untuk Teologi Kristen. Dengan demikian klasifikasi ini diorientasikan untuk penyebaran Kristen. Untuk itu, tulisan ini (UH) hanya merujuk pada model klasifikasinya saja, sementara itu untuk parameter yang dijadikan pedoman analisis elenktik penulis mengacu pada perspektif Islam. Oleh karena itu, elenktik yang dimaksudkan di sini adalah untuk *Islamic Studies*, untuk kepentingan akademik. Lihat A.G. Honig, *Ilmu Agama*, 8.

menginformasikan berbagai macam agama yang pernah ada di dunia, kemudian kajian para ahli tentang agama-agama yang ada di kitab suci juga telah tersedia, sehingga untuk menelusuri asal-usul agama ke belakang data sudah tersedia. Oleh karena itu, kajian tentang agama-agama dari perspektif elenktik dilakukan dengan membuat garis sejarah sampai ke manusia pertama, kemudian menarik garis sampai penyebaran manusia, kemudian ke wilayah-wilayah di mana agama lahir dan tumbuh di sana, kemudian penyebaran agama-agama sampai ke Asia Barat, Asia Tengah dan Selatan, Asia Timur, Asia Tenggara, Amerika Selatan, dan Afrika. Dengan kajian ini akan ditemukan relasi-relasi ideologis antara satu agama dengan lainnya, kemudian dikaji pula aspek-aspek yang terkait dengan relasi-relasi tersebut. Pedoman utama penggalian asal-usul agama adalah kitab suci dengan alat analisis sejarah agama-agama.

Kedua, elenktik fenomenologis. Seperti yang telah dijabarkan di bab lain mengenai Fenomenologi Agama, maka kajian agama dengan model elenktik fenomenologis adalah membuat pertimbangan-pertimbangan gejala yang muncul dalam agama-agama dengan berpedoman pada kitab suci. Artinya, setelah para pengkaji agama melihat keseluruhan aspek fenomenologis dalam agama-agama, kemudian mengklasifikasikan sesuai dengan unsur-unsur tertentu. Setelah itu fenomena keagamaan dianalisis dengan menguraikan masing-masing dengan menunjukkan hal-hal yang “kurang lengkap” dari perspektif kajian sejarah ataupun gejala yang ada.

Kajian elenktik fenomenologis ini dapat dilakukan dengan menggunakan analisis bantu yakni Fenomenologi Agama secara lengkap, kemudian hasil-hasil kajian fenomenologis itu diklasifikasikan sesuai denganklasifikasi yang ada pada Fenomenologi, selanjutnya dipersandingkan masing-masing fenomena. Analisis sejarah dapat dilakukan untuk mengetahui asal-usul gejala-gejala keagamaan tersebut. Dari analisis sejarah

ini dapat ditemukan berbagai persamaan dan perbedaan sehingga analisis elenktik dapat dilakukan dengan melihat dan menganalisis persamaan dan perbedaan tersebut dengan menunjukkan berbagai hal yang tidak lengkap dan perlu dipertanyakan dengan parameter apa yang tertuang dalam kitab suci dan analisis sejarah agama-agama. Misalnya, para pengkaji menganalisis upacara keagamaan, doa, kurban, simbol-simbol agama, dan lain-lain. Analisis dilakukan dengan mengkaji sejarah masing-masing fenomena itu pada setiap agama. Kemudian hasil kajian sejarah itu dianalisis dengan menunjukkan akurasi dan rasionalitas dengan melihat unsur-unsur historisnya. Selanjutnya analisis elenktik bekerja menunjukkan “ketidaklengkapan” fenomena keagamaan itu, sehingga informasi-informasi kitab suci (al-Qur’an) mengenai berbagai fenomena itu dapat memberi gambaran kelengkapan-kelengkapan yang dibutuhkan.

Ketiga, elenktik filosofis. Dengan pola analisis filosofis ini para pengkaji agama dapat menguraikan berbagai agama yang ada ini dengan mengklasifikasikan agama-agama tersebut ke dalam kelompok-kelompok agama dengan parameter filosofis, seperti agama rasional, agama natural, agama kultural, dan lain-lain. Alat analisis untuk memperoleh gambaran ini adalah Filsafat Agama. Dengan klasifikasi-klasifikasi seperti ini para pengkaji agama dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang agama-agama tertentu, sehingga pandangan mendalam tentang suatu agama akan diperoleh. Dengan demikian analisis elenktik dapat dilakukan dengan menunjukkan bagaimana corak masing-masing agama dan memberikan penilaian-penilaian berdasarkan metodologi filsafat kemudian menunjukkan hal-hal yang kurang lengkap dari agama tertentu. Dalam konteks ini kitab perspektif Islam dapat dijadikan pedoman untuk menguraikan aspek filosofis agama-agama tersebut. Kajian-kajian filosofis tentang agama-agama di kalangan umat Islam telah tersedia cukup

banyak sehingga kajian elenktik tidak menemui banyak kesulitan.

Keempat, elenktik khusus. Kajian ini dilakukan dengan menguraikan secara mendalam satu agama tertentu dengan ilmu bantu yang sangat beragam, misalnya Sejarah Agama, Filsafat Agama, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Fenomenologi Agama, dan lain-lain. Setelah dilakukan analisis secara mendalam dan lengkap, para pengkaji kemudian melakukan analisis elenktik dengan menunjukkan aspek-aspek tertentu dari agama tersebut yang “kurang lengkap” menurut parameter keilmuan itu dari perspektif Islam.

Metode analisis elenktik dilakukan untuk memberikan gambaran utuh mengenai agama satu dengan agama lainnya. Dengan demikian, secara prosedur kajian, analisis ini dilakukan pada fase terakhir dalam setiap analisisnya. Analisis awal yang dilakukan adalah menguraikan agama-agama dengan mengikuti metodologi yang ada dalam Studi Agama. Analisis dilakukan dengan mengaplikasikan perspektif ilmu-ilmu bantu seperti Sejarah Agama, Filsafat Agama, Antropologi Agama, Sosiologi Agama, Psikologi Agama, Fenomenologi Agama, dan lain-lain. Setelah kajian dilakukan secara utuh, analisis elenktik dapat dilakukan dengan menilai agama-agama dan menunjukkan aspek-aspek yang kurang sesuai dengan anjakan metodologis dari perspektif Islam.

Kalau merujuk aspek objektivitas ilmu sebagaimana dijelaskan di atas, maka akan terkesan Studi Agama tidaklah cukup dikatakan sebagai ilmu yang objektif dan ilmiah, karena terdapat tujuan-tujuan lain selain tujuan keilmuan. Penilaian ini tidak sepenuhnya salah, dan tidak juga sepenuhnya benar, tergantung perspektif mana yang digunakan untuk melihat. Ketika dilihat dari perspektif epistemologis, maka Studi Agama dapat dikatakan objektif dan ilmiah, meskipun standar ilmiah dan objektivitasnya

mengacu pada parameter ilmu-ilmu sosial dan budaya. Objektivitas terlihat dengan pola-pola analisis terhadap objek material yang berupa fenomena-fenomena keagamaan yang empiris, dan terhadap objek formal yang didasarkan pada perspektif keilmuan yang mapan seperti Sejarah, Fenomenologi, Sosiologi, Antropologi, dan sebagainya. Hasil-hasil analisis Studi Agama sangat objektif dan ilmiah.

Meskipun demikian, dari perspektif aksiologis Studi Agama dapat dimanfaatkan untuk aspek-aspek praktis. Ketika analisis elenktik diaplikasikan, hakikatnya analisis secara keilmuan telah dilakukan lebih dahulu, sehingga analisis elenktik adalah analisis yang dilakukan terhadap hasil-hasil dari analisis keilmuan yang ada. Dengan demikian, analisis elenktik dimaksudkan untuk memberikan uraian terhadap berbagai hasil analisis keilmuan dari perspektif internal agama tertentu. Hasil analisis merupakan deskripsi “netral” yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan praktis agama tertentu, sehingga objektivitasnya dicampuri dengan kepentingan-kepentingan itu.

Merujuk pada analisis Gunar Myrdal tentang objektivitas ilmu-ilmu sosial, dan tulisan Anis Malik Toha tentang objektivitas Studi Agama, sebagaimana diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa tidak ada ilmu yang betul-betul objektif. Ilmu-ilmu sosial dan budaya hanya berusaha “memahami” (*verstehen*) fenomena yang ada dengan menggunakan perspektif keilmuan. Oleh karena itu, dalam proses memahami itu ada unsur-unsur subjektivitas yang masuk. Sekalipun demikian, proses pemahaman itu tidak mengurangi objektivitas ilmu-ilmu sosial, karena objektivitas ilmu-ilmu sosial adalah intersubjektivitas. Artinya, proses pemahaman terhadap fenomena itu melibatkan subjek yang juga “mengalami, merasakan, dan terlibat” dalam objek yang dikaji, sehingga hasil analisis merupakan cerminan dari “pengalaman, perasaan, dan keterlibatan” antara subjek dan objek secara bersama.

Demikianlah, analisis elenktik merupakan analisis yang diaplikasikan dalam Studi Agama. Untuk konteks Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) analisis elenktik dapat diaplikasikan dalam menganalisis fenomena-fenomena keagamaan dari perspektif *Islamic Studies* setelah dilakukan kajian terhadap fenomena keagamaan tersebut dengan menggunakan analisis ilmu-ilmu bantu dalam Studi Agama.

Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dilakukan dalam melacak metodologi yang berkembang dalam Studi Agama, dan menguraikan analisis elenktik bagi pengembangan model kajian agama-agama di PTAI, maka dapat dijelaskan beberapa poin penting sebagai berikut,

Pertama, konstruksi metodologis analisis elenktik didasarkan pada tradisi besar gereja yang erat dengan teologi. Analisis elenktik merupakan bagian dari teologi gereja terutama yang berkaitan dengan pengkabarannya Injil kepada agama-agama non-Kristen. Meskipun demikian, analisis elenktik dapat diaplikasikan dalam analisis keagamaan secara umum terlepas dari *midstream* gereja, dan berdiri sebagai alat analisis secara independen.

Secara epistemologis analisis elenktik menekankan pada deskripsi yang komprehensif tentang agama atau agama-agama. Komprehensifitas dalam mendeskripsikan agama didasarkan pada analisis dari perspektif keilmuan, baik ilmu-ilmu sosial maupun ilmu-ilmu budaya. Pendekatan keilmuan dijadikan landasan utama deskripsi tentang berbagai fenomena keagamaan.

Pengetahuan secara mendalam tentang agama dilakukan dalam empat level, yakni level umum, artinya analisis secara umum dengan melihat keterkaitan historis agama satu dengan agama lain; level fenomenologis, yakni analisis terhadap berbagai fenomena keagamaan, baik yang bersifat universal (umum) maupun partikular (khusus);

level filosofis., yakni analisis dilakukan terhadap aspek-aspek filosofis dari fenomena keagamaan; level khusus yakni analisis agama tertentu secara mendalam tentang berbagai aspek yang terdapat dalam agama tersebut.

Deskripsi yang telah dilakukan tersebut kemudian diringi dengan interpretasi yang kritis dari perspektif internal agama tertentu, Islam misalnya. Interpretasi ini dimaksudkan untuk menemukan hal-hal spesifik dalam agama-agama, kemudian menunjukkan aspek-aspek tersebut yang kurang lengkap dari perspektif keilmuan dan agama tertentu. Secara aksiologis, bentuk interpretasi ini adalah untuk memberikan perspektif dari deskripsi fenomena keagamaan, dan untuk dijadikan landasan dalam memberikan penilaian terhadap aspek-aspek spesifik tersebut.

Kedua, kontribusi analisis elenktik terhadap pengembangan Studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) berada pada wilayah epistemologis dan aksiologis. Pada wilayah epistemologis analisis elenktik akan memperkaya perspektif keilmuan dalam kajian agama-agama pada level-level analisis dalam analisis elenktik. Kemudian secara aksiologis analisis elenktik memberikan sumbangan yakni perspektif kritis dari internal agama Islam, sehingga *Islamic Studies* dapat memberikan analisis-analisis kritis bagi agama-agama yang dikaji.

Daftar Pustaka

- A.G. Honig Jr., *Ilmu Agama*, terj. M.D Koesoemosoesastro dan Soegiarto, Cet. VII. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1994.
- Andre Furlani, "Brisk Socratic Dialogues": Elenctic Rhetoric in Joseph Heller's "Something Happened", *Narrative*, Vol. 3, No. 3, Oct., 1995.
- Anis Malik Toha, "Objectivity and the Scientific Study of Religion", *Intellectual Discourse*, Vol. XVII, No. 1, 2009.
- Archie J. Bahm, *Axiology: The Science of Values*. Amsterdam: Rodopi B.V., 1993.
- Arie L. Molendijk, *The Emergence of the Science of Religion in the Netherlands*. Leiden, The Netherland: Brill, 2005.
- Dipesh Chakrabarty, *Provincializing Europe: Postcolonial Thought and Historical Difference*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 2008.
- Donald L. Dougherty, "Is Religious Studies Possible?", *Religious Studies*, Vol. 17, No. 3, Sep., 1981.
- Gary B. Ferngren (general editor), *The History of Science and Religion in the Western Tradition: An Encyclopedia*. New York: Garland Publishing, Inc., 2000.
- Gavin da Costa, "Whose Objectivity Which Neutrality: the Doomed Quest for a Neutral Vantage Point from which to Judge Religions", *Religious Studies*, No. 29, 1993.
- Gunnar Myrdal, *Objectivity in Social Research* (New York: Pantheon Books, 1969); edisi bahasa Indonesia berjudul *Objektivitas dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1981.
- Hauke Brunkhorst, "The Enlightenment of Rationality: Remarks on Horkheimer and Adorno's Dialectic of Enlightenment", *Constellations*, Vol. 7, No.1, 2000.
- Hilary M. Carey (ed.), *Empires of Religion*. Hamsphire: Palgrave Mcmillan Publisher, 2008.
- Ibn Khaldûn, *Muqaddimah*, terj. Ahmadie Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- James Robinson, "Religious Studies As Humanizing Studies", *Soundings: An Interdisciplinary Journal*, Vol. 71, No. 2/3, The Santa Barbara Colloquy: Religion within the Limits of Reason Alone (Summer/Fall 1988).
- Jon R. Stone (ed.), *The Essential Max Müller: On Language, Mythology, and Religion*. New York: Palgrave, 2002.

- Joseph E. Davis, "Social Science, Objectivity, and Moral Life", *Sociology*, 50, 2013.
- Jouni-Matti Kuukkanen, "Autonomy and Objectivity of Science", *International Studies in the Philosophy of Science*, Vol. 26, No. 3, September 2012.
- Lothrop Stoddard, *Pasang Naik Kulit Berwarna*, terj. dari buku *Rising Tide of Colour*, oleh Tim Penerjemah yang diketuai oleh H.M Muljadi Djojomartono. Jakarta: t.p., 1966.
- Micahel Hardt dan Antonio Negri, *Empire*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 2000.
- Michel Foucault, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1977*, terj. Inggris oleh Colin Gordon, Leo Marshal, John Mepham dan Kate Soper. New York: Panteon Books, 1980.
- Michel Foucault, *The Archeology of Knowledge*. London: Tavistock Publication, 1972.
- Milton Yinger, *The Scientific Study of Religion*. N.Y.: Macmillan Publishing Co., Inc., 1970.
- Muhammad Arkoun, *Tārikhiyyah al-Fikr al-'Arabī al-Islāmī*, terj. dari bahasa Perancis oleh Hāsyim Ṣālih. Beirut: Markaz al-Inmā' al-Qaumī, 1986.
- Olga Alieva, "Elenchus and Diairesis in Plato's Sophist", *Hermathena*, No. 189, Winter 2010.
- Peter Donovan, "Neutrality in Religious Studies", *Religious Studies*, Vol. 26, No. 1, Mar., 1990.
- Slavica Javelić and Jessica Starling, "Religious Studies: A Bibliographic Essay", *Journal of the American Academy of Religion*, Vol. 74, No. 1, Mar., 2006.
- Stanley L. Jaki, "God, Nature, and Science", dalam Gary B. Ferngren (*general editor*), *The History of Science and Religion in the Western Tradition: An Encyclopedia*. New York: Garland Publishing, Inc., 2000.
- Ugo Bianchi, *The History of Religion*. Leiden: E.J. Brill, 1975.
- Wilfred Cantwell Smith, "Comparative Religion: Wither -and Why?", dalam Mircea Eliade dan Joseph M. Kitagawa, *The History of Religion Essays in Methodology*. Chicago: University of Chicago Press, 1959.